

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Museum Benteng Heritage sebagai museum peranakan Tionghoa memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, namun masih kurang mendapat perhatian publik dibandingkan destinasi wisata lain di Kota Tangerang. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan sosial berupa rendahnya minat masyarakat terhadap museum. Dari sisi desain, identitas visual Museum Benteng Heritage saat ini dinilai kompleks, kurang konsisten, dan sulit diaplikasikan pada berbagai media, sehingga berpotensi melemahkan *brand awareness*. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem identitas visual yang lebih kuat, konsisten, dan adaptif sebagai sarana komunikasi museum kepada publik.

Proses perancangan diawali dengan tahapan *conducting research* untuk memahami kebutuhan museum, nilai budaya Tionghoa Benteng, karakter audiens, serta kondisi identitas visual yang telah ada. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pihak Museum Benteng Heritage dan pengunjung, serta observasi langsung di lokasi museum. Data yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap *clarifying strategy* melalui proses *brainstorming* untuk merumuskan konsep perancangan, termasuk penentuan *big idea, tone of voice, brand personality, brand value, dan brand mantra*.

Setelah dilakukannya *brainstorming*, pada tahapan *designing identity* penulis mulai mendesain logo dan elemen identitas visual lainnya. Hasil karya logo akhir dari Museum Benteng Heritage terdiri dari *pictorial mark* dan *logotype*. *Pictorial mark* terpilih menjadi jenis logo agar dapat menonjolkan bangunan dari Museum Benteng Heritage. Dari segi pemilihan warna, warna yang terpilih adalah merah, kuning, dan hijau yang berkaitan dengan budaya Tionghoa yang memiliki maknanya masing-masing. Identitas visual yang telah dirancang kemudian diaplikasikan ke berbagai media sekunder yang disesuaikan dengan target audiens

usia 20–35 tahun. Media tersebut meliputi *stationery*, *signage*, *merchandise*, *ephemera*, dan *media advertising*. Penerapan ini diharapkan mampu meningkatkan konsistensi visual, memperkuat citra museum, serta mendukung komunikasi yang lebih relevan dan menarik bagi audiens masa kini.

5.2 Saran

Setelah selesainya perancangan, penulis menyusun beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak yang berkaitan maupun peneliti selanjutnya. Saran ini disusun sebagai lanjutan dari manfaat dan temuan yang muncul dalam proses perancangan, baik dari segi pengembangan strategi visual, penerapan media, maupun potensi pengembangan di masa yang akan datang. Dengan adanya saran ini, diharapkan hasil perancangan tidak hanya berhenti pada tahap tugas akhir, tetapi juga dapat terus dikembangkan menjadi sistem identitas yang lebih matang dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa saran yang ingin disampaikan.

1. Dosen/ Peneliti

Hipotesis dan paradigma desain sebaiknya dijelaskan lebih eksplisit agar posisi karya memiliki kejelasan sebagai karya ilmiah berbasis perancangan, bukan sekadar laporan proyek. Bab tinjauan pustaka perlu disintesis menjadi kerangka analisis yang jelas sehingga teori tidak hanya berfungsi sebagai pendukung keputusan desain, tetapi juga sebagai alat analisis kritis. Selain itu, diperlukan penegasan metodologi, penguatan validasi desain, serta analisis visual yang tidak hanya deskriptif tetapi juga membahas alternatif desain dan keterkaitannya dengan narasi sejarah museum.

Analisis visual juga disarankan untuk tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi turut membahas alternatif desain serta keterkaitan konseptual antara elemen visual dan narasi sejarah museum. Selain itu, penyusunan struktur penulisan perlu disesuaikan dengan kaidah IMRAD secara lebih konsisten, disertai simpulan yang reflektif, penggunaan terminologi yang seragam, serta rujukan yang lebih beragam dan kredibel. Penelitian selanjutnya juga perlu memperkuat landasan konseptual dengan menghadirkan data terkait budaya

Tionghoa dan heritage pada bab tinjauan pustaka, serta merumuskan variabel penelitian yang selaras dengan latar belakang masalah.

2. Universitas

Universitas diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi akademis dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan identitas visual pada sektor pariwisata dan kebudayaan. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang ingin mendalami proses pembentukan identitas visual dan strategi *branding* dalam konteks destinasi bersejarah. Universitas juga dapat memberikan dukungan lebih lanjut kepada mahasiswa yang sedang di tengah melakukan penelitian.

